

PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM HADITS NABI SAW

Agung Setiyawan

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: agungsetiyawan871@gmail.com

Abstract

Religious harmony should be realized by mutual respect among fellow adherents. The fact that happened in the life of society still found various cases of intolerance. This is a problem that needs to find a solution. Understanding of the teachings and religious education is indispensable for fostering harmony. Therefore, this paper discusses the hadith of the Prophet on the teachings of tolerance by analyzing hadiths setema. Conclusions of this study found that the Tolerance in Islam does not mean being syncretic which can lead to mixing between the right and wrong (al-haq talbisu bi al-vanity), as syncretic attitude is an attitude that considers all religions equally. While tolerance in Islam is respect and honor the faith and other religions outside of Islam, not equate or mensederajatkannya the Islamic faith itself and Islam tolerates long as it is not related to the Aqeedah (belief).

Keywords: *Tolerance, Education, and the Hadith.*

Abstrak

Kerukunan umat beragama seharusnya dapat diwujudkan dengan saling menghormati antar sesama pemeluk agama. Kenyataan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat masih saja ditemukan berbagai macam kasus intoleransi. Hal ini merupakan permasalahan yang perlu untuk dicarikan solusinya. Pemahaman terhadap ajaran serta pendidikan keagamaan sangat diperlukan untuk membina kerukunan. Oleh sebab itu, tulisan ini membahas hadits Nabi SAW tentang ajaran toleransi dengan menganalisis hadits-hadits yang setema. Dari kajian ini didapatkan simpulan bahwa Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil (talbisu al-haq bi al-bâtil), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensederajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri dan Islam memberikan toleransi selama hal itu tidak terkait dengan masalah akidah (keyakinan).

Kata kunci: *Toleransi, Pendidikan, dan Hadits Nabi Saw.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi. Banyak ajaran tentang pentingnya sikap toleransi dalam Islam, baik yang bersumber dari al-Qur'an ataupun Hadits Nabi SAW yang mana keduanya merupakan sumber utama bagi agama Islam. Namun pada kenyataannya praktek toleransi sudah semakin berkurang di masyarakat, tidak terkecuali di kalangan umat Islam sendiri. Sehingga dapat dipahami bahwa ajaran toleransi belum dilaksanakan secara maksimal atau bahkan bisa dikatakan masih hanyalah sebatas teori, belum sampai pada dataran penghayatan dan praktek sebagai hakikat dari kerukunan umat beragama.

Banyaknya serangkaian peristiwa kekerasan dan kerusuhan yang dilatarbelakangi perbedaan SARA yang masih saja mewarnai bangsa Indonesia. Sebagian dari kita begitu mudah terprovokasi oleh isu dan melakukan tindakan yang bersifat anarkis dan destruktif. Pluralisme yang terjadi di masyarakat Indonesia cenderung melahirkan gesekan dan pertentangan. Pertentangan yang seharusnya menjadi alasan terciptanya harmonisasi kehidupan, justru menjadi alasan utama pertumpahan darah. Bahkan, perbedaan menjadi alasan legalisasi penindasan.

Tanpa kita sadari ternyata sekarang ini Islam sebagai agama yang seharusnya menjadi *rahmatan lil 'alamin* sepertinya sudah tak selaras lagi dengan predikatnya. Terpecahnya Islam menjadi berbagai golongan inilah yang memicu timbulnya banyaknya gesekan-gesekan dan perbedaan pandangan yang sulit untuk di cari jalan keluarnya.

Saling ingin menang sendiri dan tidak mau bertoleransi untuk saling menerima pendapat inilah yang menjadi penyebab semakin terpecah belahnya umat Islam. Dari berbagai perbedaan pandangan antar golongan maka penting adanya saling menghargai akan pendapat satu sama lain. Bagi seorang muslim, keimanan yang hanya dibalut dengan simbol-simbol tidaklah cukup. Orang yang telah beriman harus disempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang inilah, maka muncullah berbagai permasalahan akademik untuk di kaji dan teliti sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang berkembang dewasa ini. Bagaimanakah konsep toleransi dalam Islam ditinjau dari hadits Nabi SAW?, mengapa Islam mengajarkan toleransi? Dan sejauh manakah bentuk dan aspek toleransi yang ditolerir/diperbolehkan oleh Islam?

Pembahasan

Pengertian Toleransi

Kata toleransi sebenarnya bukanlah bahasa asli Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris "*tolerance*", yang definisinya juga tidak jauh berbeda dengan kata toleransi/toleran. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa arti kata 'toleransi' berarti sifat atau sikap toleran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1991: 1065). Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian

(pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Suharso dan Retnoningsih, 2011: 579).

Toleransi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris 'tolerance' yang berarti sabar dan kelapangan dada, adapun kata kerja transitifnya adalah 'tolerate' yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah 'tolerant' yang berarti bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu (Echols dan Shadily, 2003: 595). Sedangkan menurut Salman (1993: 2), kata *tolerance* sendiri berasal dari bahasa Latin: 'tolerare' yang berarti berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi. Dengan demikian, pada awalnya dalam makna *tolerance* terkandung sikap keterpaksaan.

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *samâhah* atau *tasâmuh*. Para pakar leksikograf Arab mengartikan sebagai berlaku lembut dan mempermudah (Ma'luf, 1994: 349). Menurut Ibn al-Mandzur, (tt.: 249), dan Munawwir (1997: 657), kata ini pada dasarnya berarti *al-jûd* (kemuliaan). atau *sa'at al-sadr* (lapang dada) dan *tasâhul* (ramah, suka memaafkan). Makna ini berkembang menjadi sikap lapang dada atau terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, berbeda dengan kata *tolerance* yang mengandung nuansa keterpaksaan, maka kata *tasâmuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan

sikap yang bersumber pada kemuliaan diri (*al-jûd wa al-karam*) dan keikhlasan.

Sedangkan Ibn Faris (1979: 236) dalam kitab *Al-Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah*, mengartikan kata *samâhah* dengan *suhulah* (mempermudah). Pengertian ini dikuatkan Ibn Hajar al-Asqalani (1996: 94) dalam *Fath al-Bâri* yang mengartikan kata *as-samhah* dengan kata *as-sahlah* (mudah), dalam memaknai sebuah riwayat yang berbunyi, *Ahabbu ad-din ila Allâh al-hanifiyyah as-samhah*. Perbedaan arti ini sudah barang tentu mempengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini dalam bahasa Arab dan Inggris.

Pemahaman tentang toleransi tidak dapat berdiri sendiri, karena terkait erat dengan suatu realitas lain yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi, yaitu pluralisme (Arab: *ta'addudiyyat*). Dengan demikian untuk mendapatkan pengertian tentang toleransi yang baik, maka pemahaman yang benar mengenai pluralisme adalah suatu keniscayaan. Kajian tentang hadis-hadis tentang toleransi pada makalah ini merujuk pada makna asli kata *samâhah* dalam bahasa Arab (yang artinya mempermudah, memberi kemurahan dan keluasan). Akan tetapi, makna memudahkan dan memberi keluasan di sini bukan mutlak sebagaimana dipahami secara bebas, melainkan tetap bersandar pada al Quran dan Hadis.

Hadits-hadits Nabi SAW Tentang Toleransi

Dalam hadis Rasulullah saw ternyata cukup banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter

ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam alQuran, sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam alQuran.

a. Hadits tentang Ajaran Toleransi dalam Islam

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا بِحَدِيثٍ يُدْفَعُ لَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عِنْدَ وَدَّيْنِ
الْحَصِينِ عَنِ كَرْمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَأَلَ الْقَيْلِرُسُ لَوْلَا لِلْهَيْدَلِ الْهَيْدَلُ يَوْسَلَمًا
يَا لَأَدْبَانًا حَبَابًا لِلْهَيْدَلِ لَأَلْحَيْنِيئَةً السَّمْحَةَ.

[Telah menceritakan kepada kami Abdilllah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah Saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)]" (Suryani, 2012: 133-134).

Ibn Hajar al-Asqalany ketika menjelaskan hadis ini, beliau berkata: "Hadis ini di riwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab Iman, Bab Agama itu Mudah" di dalam sahihnya secara *mu'allaq* dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-Adâb al-Mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn 'Abbas dengan sanad yang *hasan*. Sementara Syekh Nasiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis

ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *hasan lighairih*." (Al-Albany, 1415 H: 122).

b. Hadits tentang Menghormati keyakinan Non Muslim

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati keyakinan non Muslim, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابن جريج قال: كان في كتاب النبي صلى الله عليه وسلم إلى أهل اليمن: ومن كره الإسلام من يهودي ونصراني فإنه لا يجوز عن دينه، وعليه الجزية على كل عالم، ذكر وأثى، حرّ وعبد

Dari Ibnu Juraij ia berkata: "diantara isi surat Rasulullah saw kepada penduduk Yaman adalah siapa diantara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi titetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki perempuan, merdeka ataupun budak". (HR. Abdurrazaq)

Hadits di atas memberikan pelajaran bahwa Islam sangat menghormati keyakinan yang dianut setiap orang. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam sebab agama atau keyakinan itu berkaitan dengan hati. Hati seseorang tidak bisa didesak untuk meyakini keimanan tertentu. Hanya saja kalau dalam negara Islam terdapat sejumlah penduduk yang tidak mau memeluk Islam, maka mereka diwajibkan membayar *jizyah*. *Jizyah* ini merupakan sejumlah dana yang dibayarkan kepada pemerintah Islam karena jaminan perlindungan yang diberikan dan sekaligus untuk menghapus kewajiban jihad dari pundak mereka. Penetapan *jizyah* bukanlah untuk menundukkan kaum non muslim sebagai "warga kelas dua".

Akan tetapi kedudukan mereka tetap sejajar dengan kaum muslimin. Hak dan kewajiban mereka pun sama (Alaik S., 2012: 41-43).

c. Hadits tentang Mendoakan Non Muslim

Dalam beberapa riwayat diketahui Rasulullah Saw. Juga mendoakan agar Allah Swt. memberikan kepada mereka (kaum musyrik) hidayah untuk beriman kepada-Nya dan kepada risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Diantara riwayat-riwayat tersebut adalah kisah Qabilah Daus yang menolak dakwah Islam yang disampaikan oleh Tufail bin Amr ad-Dausi, kemudian sampailah hal ini kepada Rasulullah Saw., lalu beliau berdo'a :

«اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ»

[Ya Allah, tunjukilah Qabilah Daus hidayah dan berikan hal itu kepada mereka] (Al-Bukhari, Jilid. II, tt: 341).

Berdasarkan riwayat di atas, maka benarlah bahwa Rasulullah Saw. diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Beliau tidak tergesa-gesa mendoakan mereka (orang kafir) dalam kehancuran, selama masih terdapat kemungkinan di antara mereka untuk menerima dakwah Islam, sebab beliau masih mengharapkannya masuk Islam. Adapun kepada mereka yang telah sampai dakwah selama beberapa tahun lamanya, tetapi tidak terdapat tanda-tanda keinginan untuk menerima dakwah Islam dan dikhawatirkan bahaya yang besar akan datang dari mereka seperti

pembesar kaum musyrik Quraisy (Abu Jahal dan Abu Lahab dkk), barulah Rasulullah saw mendoakan kehancuran atas nama mereka (Al-Ainy, Jilid. XIV, 1421 H / 2001 M: 291).

Sikap Rasulullah saw yang mendoakan dan mengharapkan orang-orang musyrik supaya menjadi bagian umat Islam, menguatkan bahwa Rasulullah Saw. diutus membawa misi toleransi, sebagaimana sabda beliau;

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا
بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ [33]

Maka Rasulullah saw bersabda, “sesungguhnya aku tidak diutus untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi aku diutus untuk orang-orang yang lurus terpuji.”

Dalam riwayat lain disebutkan:

عن إبراهيم قال: جاء يهودي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: ادع الله لي، فقال: (كثر الله مالك وولدك وأصح جسمك وأطال عمرك) (رواه ابن أبي شيبة)

Dari Ibrahim: suatu hari, datanglah seorang Yahudi kepada Rasulullah Saw., lalu berkata: “doakan aku.”, Nabi pun berdoa: “Mudah-mudahan Allah memperbanyak harta dan anakmu, menyehatkan tubuhmu, dan memanjangkan umurmu.” (HR. Ibnu Abi Syaibah)

d. Hadits tentang Aspek dalam Toleransi Beragama

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. merupakan teladan yang baik dalam implementasi toleransi beragama dengan merangkul semua etnis, dan apapun warna

dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, men-dekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)".

Ibn Hajar al-'Asqalâni berkata bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap *tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata : "Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan" artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. datang kepada 'Aisyah ra., pada waktu itu terdapat seorang wanita bersama 'Aisyah ra., wanita tersebut memberitahukan kepada Rasulullah Saw. perihal shalatnya, kemudian Rasulullah Saw. bersabda :

مَهْ، عَلَيْكُمْ مَا تَطِيبُونَهُ نَفْسًا لِلَّهِ لَا يَمْلَأُ لِلَّهِ حَتَّى تَمْلُؤُوا وَكَانَ حَبَّ الدُّبَابِ لِي
هِيَ إِذَا مَعَلَيْ صَاحِبُهُ

[“Hentikan, Kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan, dan demi Allah sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan Agama yang paling dicintai disisi-Nya adalah yang dilaksanakan oleh pemeluknya secara konsisten”] (Ibnu Majah, tt.: 702).

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. tidak memuji amalan-amalan yang dilaksanakan oleh wanita tersebut, dimana wanita itu memberitahukan kepada Rasulullah Saw. tentang salat malamnya yang membuatnya tidak tidur pada malam hari hanya bertujuan untuk mengerjakannya, hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah Saw. memerintahkan kepada 'Aisyah ra. untuk menghentikan cerita sang wanita, sebab amalan yang dilaksanakannya itu tidak pantas untuk dipuji secara syariat karena di dalamnya mengandung unsur memaksakan diri dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, sementara Islam melarang akan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada hadis sebelumnya.

Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama sekalipun terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalsannya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zaman bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia.

Terdapat banyak ayat-ayat Al Quran yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan kemudahan di antaranya adalah firman Allah swt:

--هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ --

[Dia telah memilih kamu. Dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan] (Q.S. al-Hajj/22: 78).

Pada ayat lain Allah berfirman :

--يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ --

[Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu](Q.S. al-Baqarah/2: 185).

Batasan Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan kesalahan dalam memahami arti *tasâmuh* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas yaitu ketika Allah Swt. memerintahkan kepada Rasulullah Saw. untuk mengajak para *Ahl al-Kitab* untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يَتَاهَلِ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ

بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ

شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ

دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

[Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"] (Q.S. Ali Imran/3: 64).

Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak para ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menyembah kepada Tuhan yang tunggal dan tidak manusia tanpa paksaan dan kekerasan sebab dalam dakwah Islam tidak mengenal paksaan untuk beriman sebagaimana Allah Swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

"[Tidak ada paksaan dalam beragama]" (Q.S. Al-Baqarah/2: 256).

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, Al Quran menegaskan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُكُمْ
دِينَكُمْ وَلِي دِينٌ [42]

[Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukku agamaku].

Latar belakang turunnya ayat ini (asbab an-nuzul), ketika kaum kafir Quraisy berusaha membujuk Rasulullah Saw., “Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula.” Setelah Rasulullah Saw. membacakan ayat ini kepada mereka maka berputus-astalah kaum kafir Quraisy, sejak itu semakin keras sikap permusuhan mereka kepada Rasulullah Saw. Dua kali Allah Swt. memperingatkan Rasulullah Saw.: “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang aku sembah.” Artinya, umat Islam sama sekali tidak boleh melakukan peribadatan yang diadakan oleh non-muslim, dalam bentuk apapun.

Ayat ini menegaskan, bahwa semua manusia menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Sebaliknya, tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari berbagai

agama secara simultan. Oleh sebab itu, Al Quran menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak; sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri.

Dalam kondisi sekarang, maka melakukan do'a bersama orang-orang non-muslim (*istighasah*), menghadiri perayaan Natal, mengikuti upacara pernikahan mereka atau mengikuti pemakaman mereka merupakan cakupan dari surah Al-Kafirun. Semua hal itu tidak boleh diikuti umat Islam, karena berhubungan dengan akidah dan ibadah. Orang-orang non-muslim juga tidak ada gunanya mengikuti peribadatan kaum muslimin, karena sama sekali tidak ada nilainya dihadapan Allah Swt.

Penutup

Dari uraian-uraian pada pembahasan sebelumnya, maka pada bagian ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut :

1. Toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri sebagaimana yang didefenisikan oleh para pakar leksikograf baik Inggris maupun Arab.
2. Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah

Saw terhadap non muslim pada zaman beliau masih hidup.

3. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri. Dan lebih dari itu sikap toleransi tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syari'at, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalah pahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang bathil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Ahmad bin Faris bin Zakariya Abu al- (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr.
- Alaik, S (2012). *Cara Bergaul Rasul Dengan Non Muslim*. Yogyakarta: LkiS Group-Pustaka Pesantren.
- Ainy, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Al- (2001). *Umdat al-Qary, Syarh Shahih al-Bukhary*. Cet. I. Beirut: Muassasah ar-Risalaah
- Albany, Muhammad Nasiruddin Al- (1415 H). *Shahih Adab al-Mufrad*. Cet. II. Beirut: Dar ash-Shiddiq.
- Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar Al- (1996). *Fath al-Bary*, Cet. I; Madinah al-Munawarah: tp.
- Bukhary, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ju'fiy Al- (1981). *Shahih al-Bukhari*, Juz 1. Semarang: Maktabah wa Matba'ah.
- Nasa'i, Ahmad bin Ali bin Syuaib An- (tt). *Sunan an-Nasa'i*. Cet. I. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi ke-2. Cet. Ke-1.
- Iyadh, Iyadh bin Musa Ibn (1998). *Ikamal al-Mu'allim bi Fawaid Muslim*. Cet. I. al-Manshura: Dar al-Wafa.
- Majah, Muhammad bin yazid al-Qazwiny Ibnu (tt). *Sunan Ibnu Majah*. Cet. I. Riyadh : Makatah al-Ma'arif.
- Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn al- (tt). *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir. Cet. ke-1.
- Salman, AbdulMalik (1993). *al-Tasâmuḥ Tijâh al-Aqaliyyât ka Darûratin li al-Nahdah*. Kairo: The International Institute of Islamic Thought.
- Maraimbang. *Hadis-hadis-tentang-Toleransi*. <http://msibki3.blogspot.co.id/2013/04/hadis-hadis-tentang-toleransi.html>, akses 27 Oktober 2015.
- Echol, M. Jhon dan Hassan Shadily (2003). *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*. Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'luf, Louis (1994). *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. XXXIV; Beirut: Dar al-Masyriq.
- Suharso dan Ana Retnoningsih (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux*. Semarang: Widya Karya.
- Suryani (2012). *Hadis Tarbawi Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras.
- Munawwir, Ahmad Warson (1997). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. Edisi ke-2.